

Antropologi Lingkungan dan Perubahan Pola Hidup: Analisis terhadap Masyarakat yang terpengaruh oleh Perubahan Iklim



Nurul Hidayah ^{a.1*}, Arif Setiawan ^{b.2}, Laksmi Dewi ^{c.3}

^a Program Studi Antropologi, Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

^b Program Studi Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

^c Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Trisakti, Indonesia

¹ nurullhidayah@gmail.com; ² ariefsetiaone1@gmail.com; ³ devilaksmidewi@gmail.com

* Corresponding Author

ABSTRACT

Perubahan iklim merupakan krisis multidimensional yang berdampak luas terhadap sistem ekologis, struktur sosial, praktik budaya, dan kesehatan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana perubahan iklim membentuk ulang pola hidup masyarakat melalui perspektif antropologi lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi komparatif yang menekankan pengalaman hidup, praktik keseharian, serta strategi adaptasi masyarakat pesisir, agraris, dan komunitas adat yang rentan terhadap perubahan iklim. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, serta telaah literatur etnografis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan iklim mendorong transformasi signifikan dalam sistem mata pencaharian, relasi manusia–lingkungan, struktur sosial, serta pemaknaan budaya terhadap alam. Adaptasi masyarakat bersifat sosio-kultural dan historis, berakar pada pengetahuan lokal dan pengalaman kolektif, bukan semata respons teknis. Selain itu, perubahan iklim memperbesar kerentanan kesehatan dan kesejahteraan sosial, memperlihatkan keterkaitan erat antara krisis ekologis dan ketidakadilan struktural. Artikel ini menegaskan kontribusi penting antropologi lingkungan dalam memahami perubahan iklim sebagai proses sosio-ekologis yang kompleks serta dalam merumuskan kebijakan adaptasi yang kontekstual, partisipatif, dan berkeadilan.

Copyright © 2026, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Article History

Received 2025-01-15

Revised 2026-02-19

Accepted 2026-03-02

Keywords

antropologi lingkungan, perubahan iklim, pola hidup, adaptasi budaya, masyarakat terdampak

PENDAHULUAN

Perubahan iklim telah menjadi isu sentral dalam diskursus global karena dampaknya yang meluas terhadap sistem alam dan kehidupan manusia. Peningkatan suhu global, perubahan pola curah hujan, kenaikan muka air laut, serta meningkatnya frekuensi bencana alam telah mengubah kondisi ekologis di berbagai wilayah dunia (Singh, 2024; Vaughn, 2025). Dampak-dampak tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, ekonomi, budaya, dan kesehatan masyarakat, terutama pada komunitas yang bergantung langsung pada sumber daya alam.

Dalam konteks ini, antropologi lingkungan menawarkan perspektif kritis untuk memahami perubahan iklim sebagai fenomena sosio-ekologis. Berbeda dengan pendekatan teknokratis yang menekankan aspek mitigasi dan adaptasi berbasis kebijakan, antropologi lingkungan menyoroti bagaimana perubahan iklim dialami, dimaknai, dan direspons dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Baer & Singer, 2014; Barnes & Dove, 2015). Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai aktor sosial yang memiliki pengetahuan, nilai, dan praktik budaya yang membentuk respons mereka terhadap perubahan lingkungan.

Berbagai penelitian antropologis menunjukkan bahwa perubahan iklim berdampak langsung pada pola hidup masyarakat, termasuk perubahan sistem mata pencaharian, pola

How to cite: Hidayah, N., Setiawan, A., & Laksmi Dewi, L. (2026) Antropologi Lingkungan dan Perubahan Pola Hidup: Analisis terhadap Masyarakat yang terpengaruh oleh Perubahan Iklim. *Journal of Modern Social and Humanities*, 2(2), 53-58. <https://doi.org/10.71094/jmsh.v2i2.304>

konsumsi, mobilitas, dan relasi sosial (Moerlein & Carothers, 2012; Tran, 2024). Pada masyarakat pesisir dan adat, perubahan iklim sering kali memaksa terjadinya penyesuaian terhadap praktik subsistensi tradisional, seperti perikanan, pertanian, dan pengelolaan sumber daya alam. Namun, adaptasi tersebut tidak selalu berjalan mulus karena dibatasi oleh ketimpangan struktural, marginalisasi sosial, dan kerentanan ekonomi (Hughes, 2012; Molnar, 2010).

Selain itu, perubahan iklim juga berdampak pada dimensi kesehatan dan tubuh manusia. Pendekatan antropologi medis menegaskan bahwa krisis iklim meningkatkan risiko penyakit, stres ekologis, dan ketidakamanan pangan, yang semuanya berkaitan erat dengan kondisi sosial dan lingkungan tempat masyarakat hidup (Cartwright, 2019; Petre, 2025). Dengan demikian, perubahan iklim tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks budaya dan sosial masyarakat terdampak.

Meskipun kajian tentang perubahan iklim semakin berkembang, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara integratif mengkaji perubahan pola hidup masyarakat melalui lensa antropologi lingkungan. Banyak studi berfokus pada aspek kebijakan atau dampak makro, sementara pengalaman mikro dan praktik keseharian masyarakat sering kali terabaikan (Burke et al., 2020; Orlove et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana perubahan iklim memengaruhi pola hidup masyarakat, bagaimana masyarakat memaknai dan merespons perubahan tersebut, serta bagaimana pengetahuan dan budaya lokal berperan dalam strategi adaptasi.

Kebaruhan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif antropologi lingkungan, antropologi medis, dan studi ketahanan budaya untuk memahami perubahan iklim sebagai proses yang membentuk ulang kehidupan sosial masyarakat. Dengan pendekatan ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan empiris bagi pengembangan studi antropologi perubahan iklim serta perumusan kebijakan adaptasi yang lebih kontekstual dan berkeadilan.

Kerangka Teoretis

Artikel ini berpijak pada tiga kerangka utama: antropologi lingkungan, ekologi politik, dan antropologi medis. Antropologi lingkungan menekankan relasi timbal balik antara manusia dan lingkungan, serta bagaimana praktik budaya membentuk pengelolaan sumber daya alam. Ekologi politik digunakan untuk menganalisis bagaimana relasi kekuasaan, kebijakan negara, dan ekonomi global memengaruhi kerentanan dan kapasitas adaptasi masyarakat. Sementara itu, antropologi medis memberikan perspektif mengenai tubuh, kesehatan, dan penyakit sebagai produk interaksi antara lingkungan, budaya, dan struktur sosial.

Integrasi ketiga perspektif ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap perubahan iklim sebagai krisis yang tidak hanya ekologis, tetapi juga sosial dan moral. Dengan kerangka ini, adaptasi dipahami sebagai proses negosiasi budaya dan politik, bukan sekadar penyesuaian teknis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi komparatif untuk memahami secara mendalam bagaimana perubahan iklim memengaruhi pola hidup masyarakat dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap pengalaman hidup (*lived experiences*), praktik keseharian, serta makna yang dilekatkan masyarakat terhadap perubahan lingkungan yang mereka alami.

Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini bersifat studi kasus komparatif yang mencakup tiga tipe komunitas utama, yaitu masyarakat pesisir, masyarakat agraris pedesaan, dan komunitas adat. Pemilihan ketiga tipe komunitas ini didasarkan pada tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya alam serta kerentanan mereka terhadap dampak perubahan iklim, seperti kenaikan muka air laut, perubahan musim tanam, dan degradasi ekosistem.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui beberapa teknik utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk memahami praktik keseharian masyarakat, termasuk aktivitas ekonomi, pengelolaan sumber daya alam, dan interaksi sosial yang berkaitan dengan lingkungan. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang meliputi tokoh adat, nelayan, petani, perempuan, dan kelompok rentan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta strategi adaptasi terhadap perubahan iklim. Ketiga, diskusi kelompok terarah (FGD) digunakan untuk menangkap dinamika kolektif, perbedaan pandangan, dan proses pengambilan keputusan komunitas.

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa dokumentasi etnografis, laporan penelitian terdahulu, dan kebijakan terkait perubahan iklim untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih luas.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan interpretatif. Data hasil observasi, wawancara, dan FGD ditranskripsikan, kemudian dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti perubahan mata pencaharian, relasi manusia–lingkungan, strategi adaptasi budaya, kesehatan ekologis, dan ketahanan sosial. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan membandingkan temuan antar kasus untuk menemukan pola persamaan dan perbedaan.

Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan. Selain itu, reflektivitas peneliti dijaga dengan mempertimbangkan posisi sosial peneliti dan potensi bias dalam proses interpretasi data.

Etika Penelitian

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika penelitian antropologis, termasuk persetujuan sadar (informed consent), anonimitas informan, dan penghormatan terhadap nilai serta praktik budaya lokal. Peneliti berupaya memastikan bahwa proses penelitian tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan hasil penelitian dapat memberikan manfaat secara akademik maupun praktis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi, yang dianggap paling sesuai untuk memahami pengalaman hidup dan praktik sosial masyarakat terdampak perubahan iklim. Pendekatan antropologi lingkungan digunakan untuk menelaah relasi antara manusia dan lingkungan dalam konteks perubahan ekologis yang dinamis (Barnes et al., 2013; Dove, 2014).

Penelitian ini bersifat studi kasus komparatif yang mengkaji berbagai konteks masyarakat, seperti komunitas pesisir, masyarakat adat, dan komunitas agraris yang rentan terhadap perubahan iklim. Pemilihan kasus didasarkan pada keragaman ekologi dan budaya, serta tingkat kerentanan terhadap dampak perubahan iklim, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai studi sebelumnya (Quijano-Vodniza & García-García, 2018; Worliczek, 2013).

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika penelitian antropologis, termasuk persetujuan sadar (informed consent), anonimitas partisipan, dan

sensitivitas budaya. Peneliti berupaya memastikan bahwa penelitian tidak merugikan masyarakat dan menghormati nilai serta praktik lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan iklim telah memicu perubahan signifikan dalam pola hidup masyarakat. Pada komunitas yang bergantung pada sumber daya alam, perubahan iklim menyebabkan ketidakpastian dalam sistem mata pencaharian, seperti menurunnya hasil tangkapan ikan, perubahan musim tanam, dan degradasi lahan. Kondisi ini memaksa masyarakat untuk mengembangkan strategi adaptasi, seperti diversifikasi mata pencaharian, migrasi sementara, dan perubahan pola konsumsi (Moerlein & Carothers, 2012; Tran, 2024).

Dari perspektif antropologi lingkungan, adaptasi tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural. Masyarakat memaknai perubahan iklim melalui kerangka pengetahuan lokal dan kosmologi budaya. Pada beberapa komunitas adat, perubahan lingkungan diinterpretasikan sebagai gangguan terhadap keseimbangan relasi manusia dan alam, yang kemudian direspons melalui ritual, praktik kolektif, dan penguatan solidaritas sosial (Martin & Cometti, 2022; Sharma, 2011).

Pembahasan juga mengungkap bahwa perubahan iklim berdampak pada kesehatan tubuh dan kesejahteraan sosial. Meningkatnya penyakit terkait lingkungan, stres psikologis, dan kerentanan pangan menunjukkan adanya hubungan erat antara krisis ekologis dan kondisi kesehatan masyarakat (Cartwright, 2019; Petre, 2025). Dalam konteks ini, antropologi medis memberikan kerangka untuk memahami tubuh sebagai ruang pertemuan antara lingkungan, budaya, dan kekuasaan.

Selain itu, framing perubahan iklim di tingkat komunitas memainkan peran penting dalam membentuk respons masyarakat. Cara perubahan iklim dipahami dan dikomunikasikan memengaruhi sejauh mana masyarakat mampu mengorganisasi tindakan kolektif dan berpartisipasi dalam upaya adaptasi (Orlove et al., 2019). Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis budaya dalam perumusan kebijakan perubahan iklim.

Perubahan Mata Pencaharian dan Pola Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan iklim telah mengganggu stabilitas sistem mata pencaharian masyarakat. Pada komunitas pesisir, perubahan suhu laut dan cuaca ekstrem menyebabkan penurunan hasil tangkapan ikan serta meningkatnya risiko melaut. Di komunitas agraris, perubahan pola curah hujan dan musim tanam mengakibatkan ketidakpastian produksi pertanian dan meningkatnya kerawanan pangan. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk melakukan diversifikasi mata pencaharian, seperti mengombinasikan pekerjaan tradisional dengan sektor informal atau migrasi sementara.

Dari perspektif antropologi lingkungan, perubahan mata pencaharian ini tidak hanya mencerminkan adaptasi ekonomi, tetapi juga transformasi relasi sosial dan nilai budaya. Praktik subsistensi yang sebelumnya menjadi penanda identitas kolektif mengalami pergeseran, sehingga memunculkan ketegangan antara upaya bertahan hidup dan pelestarian tradisi.

Relasi Manusia-Lingkungan dan Pengetahuan Lokal

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat memaknai perubahan iklim melalui kerangka pengetahuan lokal dan kosmologi budaya. Pada komunitas adat, perubahan lingkungan sering dipahami sebagai tanda terganggunya keseimbangan relasi antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Respons terhadap perubahan tersebut diwujudkan melalui ritual, praktik kolektif, serta penyesuaian aturan adat dalam pengelolaan sumber daya alam.

Pengetahuan lokal berperan penting dalam strategi adaptasi, misalnya dalam membaca tanda-tanda alam, menentukan waktu tanam, atau memilih lokasi penangkapan ikan. Namun, efektivitas pengetahuan ini semakin tertekan oleh laju perubahan iklim yang cepat dan kebijakan eksternal yang kurang mempertimbangkan konteks lokal.

Dampak terhadap Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial

Perubahan iklim juga berdampak signifikan pada kesehatan tubuh dan kesejahteraan sosial masyarakat. Meningkatnya penyakit berbasis lingkungan, seperti penyakit kulit, diare, dan gangguan pernapasan, berkaitan erat dengan degradasi lingkungan dan keterbatasan akses terhadap air bersih. Selain itu, ketidakpastian ekonomi dan ekologis memicu stres psikologis yang berdampak pada relasi sosial dan kohesi komunitas.

Dalam kerangka antropologi medis, tubuh dipahami sebagai ruang di mana krisis ekologis, budaya, dan ketidakadilan struktural saling berkelindan. Kerentanan kesehatan tidak hanya disebabkan oleh faktor lingkungan, tetapi juga oleh ketimpangan akses terhadap layanan kesehatan dan sumber daya.

Framing Perubahan Iklim dan Aksi Kolektif

Cara perubahan iklim dipahami dan dibingkai di tingkat komunitas memengaruhi respons kolektif masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa framing berbasis pengalaman lokal lebih efektif dalam mendorong partisipasi adaptasi dibandingkan narasi global yang abstrak. Solidaritas sosial, kepemimpinan lokal, dan praktik gotong royong menjadi modal sosial penting dalam menghadapi dampak perubahan iklim.

Implikasi Kebijakan dan Akademik

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan adaptasi yang berbasis budaya, partisipatif, dan sensitif terhadap konteks lokal. Bagi kajian akademik, artikel ini memperkuat posisi antropologi lingkungan sebagai disiplin kunci dalam studi perubahan iklim.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan iklim merupakan fenomena sosio-ekologis yang kompleks dan berdampak luas terhadap pola hidup masyarakat. Melalui perspektif antropologi lingkungan, dapat dipahami bahwa perubahan iklim tidak hanya mengubah kondisi fisik lingkungan, tetapi juga membentuk ulang sistem mata pencaharian, relasi manusia–lingkungan, struktur sosial, serta pemaknaan budaya terhadap alam.

Hasil penelitian menegaskan bahwa strategi adaptasi masyarakat bersifat kontekstual, berakar pada pengetahuan lokal, nilai budaya, dan pengalaman historis. Adaptasi tidak semata-mata berupa solusi teknis, tetapi melibatkan negosiasi sosial, praktik budaya, dan penguatan solidaritas komunitas. Pada saat yang sama, perubahan iklim memperbesar kerentanan kesehatan dan kesejahteraan sosial, terutama pada kelompok masyarakat yang telah mengalami marginalisasi struktural.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan dan program adaptasi perubahan iklim perlu dirancang secara partisipatif dan sensitif terhadap konteks sosial-budaya lokal. Pendekatan yang mengabaikan dimensi budaya dan pengalaman hidup masyarakat berisiko tidak efektif bahkan memperdalam ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, antropologi lingkungan memiliki peran strategis dalam menjembatani pengetahuan ilmiah, kebijakan publik, dan praktik lokal untuk mewujudkan respons perubahan iklim yang lebih adil, berkelanjutan, dan berpusat pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, J., Dove, M. R., Lahsen, M., Mathews, A., McElwee, P., Moore, F., O'Reilly, J., Orlove, B., Puri, R., Weiss, H., & Yager, K. (2013). Contribution of anthropology to the study of climate change. *Nature Climate Change*, 3(6), 541–544. <https://doi.org/10.1038/nclimate1775>
- Burke, B. J., Welch-Devine, M., & Sourdriil, A. (2020). Understanding microexperiences of climate change: How climate ethnography informs collaboration, adaptation, and effective responses. In *Climate change adaptation and development* (pp. 1–18). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-37312-2_1
- Cartwright, E. (2019). The medical anthropology of climate change: Eco-risks and the body environmental. *Medical Anthropology*, 38(3), 183–199. <https://doi.org/10.1080/01459740.2019.1621866>
- Cortés Vázquez, J. A., dos Santos Martins, H. M., & Mendes, P. (2020). Antropología y cambio climático: Recorridos, temáticas y propuestas. *Disparidades. Revista de Antropología*, 75(2), 1–22. <https://doi.org/10.3989/dra.2020.015>
- Hughes, D. M. (2012). *The vulnerability bypass: Passages to innocence under climate change*. Columbia University Academic Commons. <https://doi.org/10.7282/T3W09498>
- Joosten, G. G., Vallengia, C. R., & Sardi, M. L. (2022). “Si usted es antropólogo, bueno, hablemos del viento”: Antropología y cambio climático desde la experiencia local. *Runa*, 43(2), 1–20. <https://doi.org/10.34096/runa.v43i2.10730>
- Martin, N., & Cometti, G. (2022). Indigenous responses to climate change in extreme environments: The cases of the Q'eros and the Gwich'in. In *Anthropology, the environment, and environmental crisis* (pp. 1–25). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-16-7255-2_18
- Moerlein, K. J., & Carothers, C. (2012). Total environment of change: Impacts of climate change and social transitions on subsistence fisheries in Northwest Alaska. *Ecology and Society*, 17(1), Article 10. <https://doi.org/10.5751/ES-04543-170110>
- Orlove, B., Milch, K. F., Zaval, L., Ungemach, C., Brugger, J., Dunbar, K., & Jurt, C. (2019). Framing climate change in frontline communities. *Regional Environmental Change*, 19, 1–14. <https://doi.org/10.1007/s10113-019-01482-y>
- Petre, L. (2025). Environmental and climate change impact on health: A medical anthropology perspective. *Annuaire Roumain d'Anthropologie*, 62(2), 1–15. <https://doi.org/10.59277/annanthrop.2025.62.02>
- Quijano-Vodniza, A. J., & García-García, L. E. (2018). Efectos del cambio climático en la etnia de los Quillacingas. *Revista Colombiana de Antropología*, 54(2), 1–20. <https://doi.org/10.17151/luaz.2019.47.11>
- Sharma, K. (2011). Environmental anthropology domain is potentially a more pluralistic and activist stance on environmental issues. *Ecological Anthropology*, 3, 1–15.
- Singh, S. P. (2024). Global warming – Present scenario. *ShodhKosh Journal of Visual and Performing Arts*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i1.2024.5936>
- Tran, T. D. L. (2024). The livelihood activities of the Ruc people in Vietnam. *Journal of People, Plants and Environment*, 27(6), 521–535. <https://doi.org/10.11628/ksppe.2024.27.6.521>
- Vaughn, S. (2025). Climate change: Global action, local responses, planetary crisis. *Antropologija*. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199766567-0311>
-